



Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Industri Jasa

Endang Mardiaty¹, Laila Fitriyah LH²

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.

Corresponding author: endang@ub.ac.id, lailafitriyahlh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received :
Accepted :
Published :

Kata Kunci:

CSR disclosure;
Leverage;
Profitability.

Keyword:

CSR disclosure;
Leverage;
Profitability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa pengaruh leverage, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan melalui profitabilitas sebagai variabel mediasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI. Sebanyak 45 data berhasil dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dengan menggunakan aplikasi SPSS 24. Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Profitabilitas sendiri berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hal tersebut, profitabilitas dapat memediasi hubungan leverage terhadap pengungkapan CSR, tapi tidak dapat memediasi hubungan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional manajerial terhadap pengungkapan CSR.

ABSTRACT

This research aims to test and analyze the influence of leverage, managerial ownership, institutional ownership on CSR disclosure in sustainability reports through profitability as a mediating variable. The object of this research is service sector companies listed on the IDX. A total of 45 data were collected using the purposive sampling method. Data analysis was carried out using regression analysis using the SPSS 24 application. The test results showed that leverage and institutional ownership had a positive effect on profitability, while managerial ownership had no significant effect on profitability. Profitability itself influences CSR disclosure. Based on this, profitability can mediate the relationship between leverage and CSR disclosure, but cannot mediate the relationship between managerial ownership and managerial institutional ownership and CSR disclosure.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi telah membuat dunia usaha saat ini berkembang pesat dan lebih kompleks yang berdampak pada semakin ketatnya persaingan antar pengusaha. Ketatnya persaingan mengakibatkan tuntutan terhadap perusahaan juga semakin besar karena banyak yang menilai persaingan yang ketat dapat membuat pengusaha mengabaikan aspek lingkungan. Perusahaan pada era globalisasi tidak hanya dituntut untuk menghasilkan laba yang besar (profit) dengan penggunaan sumber daya seefisien mungkin, tetapi juga dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, ini dikarenakan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perusahaan akan berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan lingkungannya. Dikarenakan perusahaan tidak bisa beroperasi atau berdiri sendiri tanpa bantuan pihak lain, maka konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) muncul.

Corporate Social Responsibility (CSR) merujuk pada kebijakan perusahaan agar tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*Shareholders*), tapi juga untuk kemaslahatan pihak pemegang kepentingan (*Stakeholders*) dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), konsumen, dan lingkungan (Nugroho, 2007). Menurut Indrawan (2011), dalam usaha operasinya bila perusahaan tidak memperhatikan hak dari para *stakeholders* maka dapat mengganggu bahkan dapat menghentikan operasi perusahaan. Citra perusahaan akan tercemar dalam bagaimana perusahaan menunjukkan kepedulianya terhadap para *stakeholders*. Adanya fenomena ini menyebabkan dunia bisnis mengalami pergantian orientasi, dari *shareholders* ke *stakeholders*. *Stakeholder* adalah sistem yang mendasarkan pada perspektif perusahaan dan lingkungan yang mengakui adanya hubungan yang kompleks dan dinamis antara keduanya, hubungan antara perusahaan dan lingkungan adalah tanggung jawab dan akuntabilitas (Tedjobuwono, Sukoharsono, dan Saraswati, 2017). Perusahaan mengungkapkan tanggung jawab dan akuntabilitasnya terhadap *Stakeholders* dalam laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Dalam laporan keberlanjutan perusahaan akan menunjukkan tanggung jawab dan akuntabilitasnya dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Gunawan dan Mayangsari, 2015).

CSR yang terdapat dalam laporan keberlanjutan memiliki pedoman internasional, salah satunya yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI sendiri merupakan organisasi nirlaba yang berdiri di kota Boston, Amerika Serikat pada tahun 1997, bertujuan menciptakan mekanisme akuntabilitas untuk memastikan perusahaan – perusahaan mengikuti prinsip CERES (*Coalition for Environmentally Responsible Economics*). Kini GRI memiliki kantor di berbagai negara di dunia, yaitu di Australia, Brazil, Cina, India, dan Amerika Serikat. Di Indonesia, CSR sendiri sekarang dinyatakan dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 74 No.40 Tahun 2007. UUPT ini menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan bila tidak melakukannya dikenai sanksi. Meskipun pelaksanaan CSR secara teori memberikan manfaat secara positif terhadap perusahaan dan sudah diatur dalam peraturan yang dibuat oleh pemerintah namun dalam implementasinya masih ada pelaksanaan CSR yang tidak baik seperti PT. Freeport, kasus lumpur lapindo, pembakaran hutan untuk perkebunan sawit di Kalimantan dan Sumatera, dan lain-lain. Kerusakan lingkungan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab dari perusahaan yang melakukan kerusakan tersebut tetapi juga menjadi tanggung jawab perusahaan yang mendukung aktivitas operasional tersebut. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan industri jasa yang memberikan jasanya kepada perusahaan perusak lingkungan tersebut. Industri jasa merupakan industri yang produknya tidak berwujud, contoh produknya adalah perbankan, konstruksi, telekomunikasi, asuransi, dan lain-lain.

Perusahaan jasa yang mendukung aktivitas kerusakan lingkungan tersebut salah satunya adalah perbankan. Salah satu fungsi utama bank adalah menyalurkan kredit, dalam penyaluran ini bank memberikan hutang kepada peminjam dengan syarat dapat membayar kembali hutang tersebut beserta bunganya. Syarat peminjaman ini sayangnya hanya selalu berupa *profit oriented*, asalkan dapat membayar kembali hutang beserta bunganya, bank tidak terlalu peduli dengan kegiatan perusahaan dengan kredit yang bank pinjamkan, apakah dapat merusak lingkungan atau tidak.

Menurut penelitian Responsibank, salah satu contoh kredit yang kurang bertanggung jawab adalah kredit yang diberikan oleh Bank Mandiri sebesar Rp. 1.4 Triliun kepada PT. Semen Indonesia yang mendukung pembuatan pabrik semen di Rembang, pembuatan pabrik semen tersebut ditentang warga karena diduga merusak cekungan air tanah yang mengakibatkan hilangnya sumber mata air yang menopang kehidupan masyarakat Rembang. Selain itu PT. Sumatra Riang Lestari, PT. Sumatra Sylva Lestari dan PT. Sinar Belantara juga sering melakukan konflik dan kriminalisasi terhadap warga lokal, ketiga perusahaan ini merupakan perusahaan yang tergabung dalam APRIL Group. Meskipun perusahaan yang ada dalam APRIL Group sering melakukan konflik dengan masyarakat, pemberian kredit terhadap APRIL Group masih berlanjut. Bank pemberi kredit terhadap APRIL Group terdiri dari perusahaan bank asing dan Indonesia, bank dari Indonesia yang memberikan kredit salah satunya adalah Bank BNI dan Bank Mandiri.

Bank secara teori memiliki konsep bernama *green banking*, konsep ini memiliki kemiripan dengan CSR. Konsep ini menurut Dewi & Dewi (2017) merujuk pada praktik bisnis ramah lingkungan, yang bertujuan membuat perbankan berintergrasi dengan aspek ekonomi, social, dan lingkungan. Dalam praktiknya konsep *green banking* ini kurang dapat diimplementasi secara maksimal seperti yang dijelaskan diatas, sama seperti CSR. Kurangnya implementasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor utama yang mempengaruhi pelaksanaan CSR dan *green banking* adalah dana. Dana yang dimaksud adalah uang dari hasil operasional perusahaan atau yang lebih dikenal dengan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Asiah (2014), Laksmitaningrum & Purwanto (2013), serta Putri (2017) menunjukkan terdapat hubungan positif antara kinerja perusahaan dalam menghasilkan dana (profitabilitas) dengan pelaksanaan CSR yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas maka semakin besar juga pelaksanaan CSR, namun juga berarti semakin kecil profitabilitas maka pelaksanaan CSR juga semakin kecil.

KAJIAN LITERATUR

Kinerja adalah ukuran keberhasilan dari setiap bisnis (Resti, 2018). Dalam keuangan kinerja adalah ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari berbagai sumber daya yang dimiliki, kinerja dapat dilihat dengan profitabilitas. Profitabilitas sendiri dapat diukur menggunakan rasio-rasio seperti *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) kedua rasio ini akan memperlihatkan seberapa efektif perusahaan beroperasi dalam menggunakan sumber dayanya sehingga menghasilkan keuntungan. ROA adalah rasio profitabilitas yang dihitung dari membagi laba bersih terhadap total aktiva perusahaan, rasio ini disebut juga dengan *earning power* karena rasio ini dapat memperlihatkan seberapa keuntungan dari setiap satu aset yang digunakan. ROE adalah jenis rasio profitabilitas yang dihitung melalui pembagian laba bersih dengan total ekuitas perusahaan sehingga melalui rasio ini perusahaan dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia.

Menurut Mutmainah (2015), kepemilikan institusional adalah besarnya kepemilikan saham perusahaan oleh institusi pemerintah, perusahaan asing dan lembaga keuangan (perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun) yang terdapat pada perusahaan. Permasalahan dalam teori agensi adalah perbedaan kepentingan manajer dan *shareholders* dalam perusahaan, dalam permasalahan ini manajer dapat diuntungkan dengan memiliki informasi lebih dibanding *shareholders* (asimetri informasi), sehingga dapat membuat keputusan yang dapat merugikan *shareholders* demi kepentingan pribadi manajer. Adanya kepemilikan institusional maka akan ada usaha *monitoring* yang lebih, diakibatkan pemilik institusional lebih terlibat dalam pengambilan keputusan strategis dan dianggap tidak mudah percaya terhadap kebijakan yang dilakukan perusahaan, dengan adanya *monitoring* yang tinggi, maka adanya pemilik institusional dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Lestari, 2017).

Berkurangnya perilaku *opportunistic* manajer akan menyebabkan kinerja manajemen juga akan meningkat, peningkatan kinerja manajemen akan menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Merdistuti (2003) menemukan bahwa semakin tinggi *monitoring* maka semakin rendah biaya keagenan yang menyebabkan nilai perusahaan meningkat, dikarenakan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional sendiri dapat dihitung dari rasio atas jumlah saham yang dimiliki pemilik institusional terhadap total jumlah saham yang beredar.

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi manajer yang aktif dalam pengambilan keputusan (komisaris, direktur, manajemen) merangkap sebagai pemilik, dikarenakan memiliki saham perusahaan (Pujiati, 2015). Manajer dan *shareholders* memiliki kepentingan yang berbeda, hal ini biasa disebut konflik keagenan dalam teori agensi. Manajer memiliki kepentingan untuk meningkatkan kepentingan sendiri, walaupun seharusnya bertindak untuk kemakmuran *shareholders*. Situasi ini dapat diatasi jika manajer dan *shareholders* memiliki tujuan yang sama, hal ini dilakukan dengan membuat manajer menjadi *shareholders* dengan kata lain manajemen memiliki saham perusahaan. Dengan demikian manajer akan bertindak demi keuntungan *shareholders* dalam pengambilan keputusan. Adanya manajer yang merangkap sebagai *shareholder* dapat membuat kinerja perusahaan akan lebih baik, dikarenakan manajer akan berhadapan pada tingkat deviden yang tinggi.

Menurut Utami (2017), *leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana dari suatu pinjaman atau hutang dengan beban tetap berupa bunga, dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Dalam kegiatan operasionalnya perusahaan diadapkan dengan berbagai ancaman dan peluang, biasanya perusahaan memiliki dana dalam meminimalisir adanya ancaman-ancaman yang timbul atau memaksimalkan peluang-peluang yang ada, namun kadang perusahaan tidak memiliki dana yang cukup, karenanya pendanaan melalui hutang dilakukan oleh perusahaan walaupun memiliki resiko bangkrut bila tidak dapat membayar beban bunganya.

Adanya dana lebih ini dapat digunakan oleh perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya, memaksimalkan peluang dan mengurangi ancaman. Perkembangan bisnis maka kapasitas perusahaan mendapat laba juga semakin besar, hal ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian Mufidah dan Azizah (2018) dan Salim (2015), yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *leverage* mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang di wakilkan oleh profitabilitas.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Dwipayadnya, Wiagustini, Purbawangsa (2015), yaitu kepemilikan manajerial dan *leverage* sebagai prediktor pengungkapan CSR. Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Dwipayadnya, Wiagustini, Purbawangsa (2015), menunjukkan terdapat pengaruh *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas sebagai variable mediasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayadnya, Wiagustini, Purbawangsa (2015) adalah dalam penelitian ini peneliti menggunakan sample perusahaan jasa sedangkan dalam penelitian Dwipayadnya, Wiagustini, Purbawangsa (2015) menggunakan perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dipilih dikarenakan sangat jarang dilakukan penelitian mengenai perusahaan jasa dalam penelitian pengungkapan CSR. Perbedaan lainnya adalah penambahan variable kepemilikan institusional, penambahan variable ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh pengungkapan CSR bila terdapat saham yang dimiliki institusional luar, melengkapi kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan (Kepemilikan manajerial).

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang mempunyai laporan keberlanjutan yang berasal dari web perusahaan dan laporan tahunan perusahaan jasa yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi adalah 30 perusahaan. Sampel yang ada berjumlah 15 perusahaan jasa diambil dengan metode *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2006), *purposive sampling* adalah teknik mengambil data berdasarkan pertimbangan akan tujuan tertentu. Kriteria pertimbangan dalam pengambilan sampel perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor jasa yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b. Tersedianya data Laporan Keberlanjutan dan Laporan Tahunan periode 2014-2016

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya dapat berupa penelitian sebelumnya, atau dari laporan – laporan data faktual yang telah dipublikasikan untuk umum. Data sekunder dalam penelitian ini, diperoleh dari:

- 1 Data *Annual Report* atau laporan tahunan perusahaan sektor jasa pada tahun 2014-2016 yang diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id)
- 2 Data *Sustainability Report* atau Laporan Keberlanjutan perusahaan sektor jasa pada tahun 2014 - 2016 yang dapat diperoleh dari masing – masing website perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Informasi diperoleh dari dokumen yang telah ada. Dalam pengambilan informasi pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan, peneliti melakukan penelitian dengan menilai apakah pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan panduan pengungkapan laporan keberlanjutan, dalam penelitian ini yaitu Global Reporting Initiative, G4. Dalam pengambilan informasi leverage, peneliti mencari total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dan modalnya dalam laporan tahunan. Kepemilikan manajerial dan institusional, dalam pengambilan informasi dilakukan dengan mencari di laporan tahunan atau laporan keuangan presentase kepemilikannya, bila tidak ada maka peneliti akan melihat jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dan institusional, lalu dibagi dengan total saham. Pada bagian metode harus dituliskan secara jelas bagaimana penelitian dilakukan. Untuk penelitian studi kasus (termasuk penelitian non-positivism/kualitatif), bagian ini meliputi: jenis penelitian, obyek, data, dan teknik/tahapan analisis. Untuk penelitian survei, bagian ini berisi: jenis penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan variable mediasi. Secara umum analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antar variable independen dan dependen. Variable mediasi digunakan untuk melihat adakah pengaruh tidak langsung dari variable independen terhadap dependen. Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis ini dapat dilihat dari nilai signifikansi uji regresi independen terhadap mediator kemudian mediator terhadap independen. Bila kedua uji tersebut mengalami signifikansi maka hipotesis dapat diterima.

Leverage merupakan tambahan dana yang berasal dari hutang kepada pihak external yang menimbulkan beban tetap yaitu beban bunga. Tambahan dana ini berguna untuk melakukan pembiayaan kegiatan operasional ketika dana perusahaan tidak dapat menutup biaya kegiatan operasional. Penggunaan dana hutang ini dapat membantu perusahaan menghasilkan laba, laba ini dapat menutup beban bunga yang timbul dari hutang tersebut, namun jika perusahaan gagal dalam bisnisnya dan tidak mampu menghasilkan laba, maka ada resiko perusahaan bangkrut karena tidak dapat membayarkan hutang tersebut (Salim, 2015).

Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh leverage perusahaan, yang dalam kegiatan operasinya perusahaan akan dihadapkan dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman yang muncul, dalam situasi idealnya perusahaan akan memaksimalkan peluang-peluang dan meminimalisir ancaman-ancaman dengan dana yang dimiliki, tetapi bila tidak memiliki dana yang cukup, maka peluang-peluang tersebut akan lepas dan ancaman-ancaman akan mengganggu bisnis perusahaan. Dana yang berasal dari hutang merupakan salah satu solusi dari minimnya dana, ketika dihadapkan dengan peluang dan ancaman yang muncul dipasar, dengan adanya dana perusahaan dapat meminimalisir ancaman yang ada dan memaksimalkan peluang yang ada, sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat secara positif. yang mempunyai dana lebih tinggi akan dapat mengembangkan usahanya. Hal ini sesuai dengan teori trade-off yang mana dalam teori ini menjelaskan bahwa bila manfaat hutang lebih tinggi dari kerugian yang muncul, maka porsi hutang dapat ditambah

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salim (2015) serta Mufidah dan Azizah (2018), bahwa leverage memiliki hubungan positif dengan profitabilitas, yang mana leverage dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya sehingga dapat menghasilkan laba yang diinginkan. Dana hutang merupakan salah satu faktor yang meningkatkan laba. Bagian ini memuat karakteristik data subjek/objek/sampel/responden, hasil analisis data, instrumen, dan hasil pengujian hipotesis (jika ada), jawaban pertanyaan penelitian, temuan, dan interpretasi. Bagian ini jika memungkinkan dapat dibuatkan grafik untuk masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya disajikan nilai statistik deskriptif (e.g., Mean, SD, Maksimum, Minimum) beserta interpretasinya. Pada bagian akhir disajikan hasil penelitian hipotesis dan pembahasannya secara lengkap. Pada bagian pembahasan, naskah harus membandingkan hasil penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya. Implikasi penelitian dan arah masa depan diperbolehkan untuk disajikan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas perusahaan, yang berarti Hipotesis ditolak. Hal ini dapat dilihat dari uji statistik yang telah dilakukan diketahui nilai signifikansi sebesar 0,352, nilai ini ada diatas batas signifikansi sebesar 0,05, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas. Nilai coefficient beta juga menunjukkan angka -0,134 yang berarti kepemilikan manajerial mempengaruhi profitabilitas secara negatif sebesar -13,4%. Dikarenakan hipotesis ditolak, berarti semakin besar atau kecil kepemilikan manajerial maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba tidak terpengaruh.

Menurut Listyanti, 2003 kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (dewan direksi dan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan tersebut. Dalam teori keagenan, permasalahan utama adalah perbedaan kepentingan antara pemilik saham dan manajer, dengan adanya manajer yang mempunyai saham dalam perusahaan, diharapkan permasalahan keagenan ini dapat teratasi karena manajer akan merasa menjadi pemilik perusahaan tersebut sehingga kepentingan antara pemilik dan manajer menjadi sama, yang dapat menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan. (Wiranta dan Nugrahanti, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas. Menurut Nurkhin, Wahyudin, dan Fajriah (2017), keadaan yang mana tidak ada pengaruh kepemilikan terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa hal ini tidak sesuai dengan teori keagenan, teori stewardship dinilai lebih cocok dalam menjelaskan hasil temuan penelitian ini. Teori stewardship adalah teori yang menjelaskan bahwa manajer tidak terpengaruh oleh motivasi dari tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama merekan sesuai dengan yang di amanahkan.

Ditolaknya hasil hipotesis ini dikarenakan kecilnya kepemilikan manajerial dalam penelitian ini, dari uji statistik deskriptif rata-rata kepemilikan manajerial adalah 0,0266%. Kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer ini membuat manajer tidak dapat mempengaruhi suatu keputusan perusahaan dengan optimal dibanding pemilik saham non manajerial. Kurangnya pengaruh manajerial dalam mempengaruhi suatu keputusan membuat manajer tidak mampu membuat perbedaan dalam pencapaian kinerja yang di wakikan dengan profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranta dan Nugrahanti (2013), Nurkhin, Wahyudin, Fajriah (2017) serta Putra dan Nuzula (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial suatu perusahaan tidak dapat memberikan pengaruh kepada profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan tidak langsung antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas lebih kecil pengaruhnya daripada hubungan langsung antara

kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR ($0,067 < 0,520$). Lebih kecilnya pengaruh tidak langsung daripada pengaruh langsung berarti profitabilitas tidak dapat memperkuat hubungan variable kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu dapat disimpulkan hipotesis ke 6 ditolak atau profitabilitas tidak dapat memediasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi profitabilitas, hal ini dikarenakan kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik manajerial membuat manajer tidak dapat mempengaruhi suatu keputusan perusahaan dengan optimal dibanding pemilik saham non manajerial. Kurangnya pengaruh manajerial dalam mempengaruhi suatu keputusan membuat manajer tidak mampu membuat perbedaan dalam pencapaian kinerja yang diwakilkan dengan profitabilitas. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas, berbanding terbalik dengan teori agensi, sementara itu dalam teori ini menjelaskan hubungan positif dari keduanya. Dengan profitabilitas yang tidak meningkat, dana yang dimiliki oleh perusahaan juga tidak meningkat, karenanya kemampuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR juga tidak meningkat. Selain dana yang tidak meningkat, tuntutan yang ada dari stakeholders juga mungkin akan berkurang, meningkat dana yang ada membuat kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan CSR tidak besar. Dengan tuntutan yang tidak besar maka perusahaan juga kurang terdorong dalam melakukan pengungkapan CSR.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayadnya, Wiagustini, Purbwangsa (2015) yang menyatakan profitabilitas dapat memediasi hubungan kepemilikan manajerial pada pengungkapan CSR. Dalam penelitian ini dijelaskan besarnya kepemilikan perusahaan akan meningkatkan kinerjanya, dikarenakan motivasi dari manajemen karena merasa lebih memiliki perusahaan. Meningkatnya profitabilitas berdampak pada peningkatan motivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi dan nilai positif dari stakeholders.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mennguji pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas sebagai variable mediasi, objek penelitian adalah perusahaan sektor jasa dalam BEI pada tahun 2014 - 2016. Penelitian dilakukan dengan aplikasi IBM SPSS, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas, sementara itu kenaikan kedua variable ini dapat membuat profitabilitas perusahaan terpengaruh naik. Kepemilikan manajerial sendiri tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, apabila kepemilikan manajerial mengalami kenaikan maka profitabilitas tidak ikut terpengaruh. Profitabilitas sendiri berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi maka akan mempunyai pengungkapan CSR yang tinggi pula. Profitabilitas sendiri mampu memediasi hubungan *leverage* dengan pengungkapan CSR, dengan adanya profitabilitas maka pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR semakin meningkat bila dibandingkan dengan pengaruh langsung *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Profitabilitas namun tidak dapat memediasi hubungan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR, kedua variable ini lebih dapat secara langsung mempengaruhi pengungkapan CSR daripada bila dipengaruhi oleh profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Pt. Rineka Cipta.
- Asiah, Nur. (2014). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar
- Connely, B. L., Certo, S. T. Dan lainnya. (2011). *Signaling Theory ; A Review and Assessment*. Journal of Management Vol. 37 No. 1, January 2011 39-67.
- Dewi, I, G., A., A.,O. & Dewi, I, G., A., A., P. (2017). *Corporate Social Responsibility, Green Banking, and Going Concern on Banking Company in Indonesia Stock Exchange*. International Journal of Social Sciences and Humanities
- Dwipayadna, P.A., Wiagustini, N., L., P & Purbawangsa, I.,B.,A. (2015). *Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Sebagai Prediktor Profitabilitas Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Jurnal Buletin Studi Ekonomi, Vol. 20 No. 2.

- Faras HB. Jofathan. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Listing Di BEI. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Malang.
- Gantino, R. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008- 2014
- Global Reporting Initiative. Implementation Manual. G4 Sustainability Reporting Guidelines. Diakses dari : <https://www.globalreporting.org>
- Gujarati, Damodar. (2004). Basic Econometrics (Ekonometrika Dasar). Alih bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gulati, R. & Higgins, M. C. (2003). *Which ties matter when? The contingent effects of interorganizational partnerships on IPO success*. Strategic Management Journal, 24: 127-144.
- Gunawan, Y. & Mayangsari, S. (2015). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Investment Opportunity Set Sebagai Variabel Moderating. eJournal Akuntansi Trisakti, Vol 2 no 1, 1-12
- Hantono, T. S. H. (2017). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Terhadap Profitabilitas Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi
- Indrawan, D.C. (2011). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Julianti, D.K. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Karuniasari, P. (2013). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Laksmitaningrum, C.F. & Purwanto. A. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Csr (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). Diponegoro Journal Of Accounting, Volume 2, Nomor3.
- Lestari. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi Uniat, Vol.2: 293-306
- Listyani, T. T. (2003). Kepemilikan Manajerial Dan Pengaruhnya Terhadap Kepemilikan Saham Institusional. Jurnal Politeknik Negeri Semarang, 3.
- Machfiro, S., Sukoharsono, S. E., & Nuzula, N. F. (2017). *The Reciprocal Effect Of Leverage, Dividend Policy, And Financial Performance: Study On Comparison Between Mining And Trade, Services, Investment Companies Listed On Indonesia Stock Exchange Period Of 2010-2014*. Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences 63 (3).
- Mufidah H. L. & Azizah, D. F. (2018). Pengaruh Rasio Aktivitas Dan Rasio *Leverage* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016). Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 59 No 1
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mixes Methods). Penerbit: Alfabeta. Bandung
- Sumanohara, Yosaphat Osa (2009) Peran Brand Trust Dalam Hubungan Kausal Kepuasan Atas Kualitas Pelayanan Dengan Ketersediaan Untuk Melakukan Komunikasi Word Of Mouth (Studi Empiris Pada Preschool My Little World Yogyakarta). Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta
- Wahba, H. & Elsayed, K. (2015). The Mediating Effect of Financial Performance on the Relationship between Social Responsibility and Ownership Structure. Future Business Journal.
- Wibowo, I. & Faradiza, S. A. (2014). Dampak Pengungkapan Sustainability report terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XVII

Wiranata, Y.A. & Nugrahnti, Y.W. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 15-26.